

Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi

Abubakar Madani; IAIN Samarinda; abubakarmadani@gmail.com

Abstract

Da'wa is a process of increasing the quality of faith within human soul according to the Islamic sharia. This process is continuous, systematic and it should be carried out step by step. This process aims at activating the act of continuous improvement within oneself. Enhancing faith towards god is manifested in the form of enhancing knowledge, awareness, and good deeds. Therefore, it is a moral obligation for Muslims to keep the course of social change on track through introducing and implementating Islamic values in every aspect of life. Thus, it is not an exaggeration to say that achieving the goal of divine social change according to Islam can onle be carried out by da'wa activity.

Keywords: Da'wa, social change.

Abstrak

Dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. "Proses" menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas positif dari yang buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan. Dengan demikian, sebuah kewajiban umat Islam untuk mengawal perubahan sosial yang berjalan ke arah yang positif melalui pengenalan, pengajaran, pengamalan dan pembinaan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan tanpa terkecuali, mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, hanya dengan aktivitas dakwahlah cita-cita menuju perubahan sosial yang diridhai oleh Allah SWT dapat terwujud.

Kata Kunci: Dakwah, Perubahan Sosial

A. Pendahuluan

Perubahan sosial dianggap sebagai sebuah fenomena yang bersifat problematik sampai sekarang. Perubahan sosial yang dituju dalam aktivitas dakwah adalah perubahan yang terencana (*planned changed*). Dalam hal ini dakwah gerakan sosial yang berhasil mereformasi masyarakat adalah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Secara garis besar, dakwah Rasul mencakup berbagai aspek, di antaranya: penguatan aspek sosio-religius berupa pemantapan akidah umat yang dimulai dengan pembangunan masjid, dan penguatan sosio-politik dan sosio-ekonomi dengan penerapan perintah zakat dan pelarangan riba serta mendorong etos kerja.¹ Oleh karena itu, perubahan di abad modern ini dirasa akan lebih sulit, karena perubahan di banyak aspek, baik teknologi maupun tekstur masyarakat modern sekarang ini memerlukan kematangan rencana dan metode yang sistematis.

Saat ini, dunia dakwah mengalami tantangan yang semakin berat terutama sejak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin kompleksnya masalah kemasyarakatan yang dihadapi oleh manusia. Disisi lain, perkembangan media komunikasi yang semakin modern tampaknya akan sangat membantu aktifitas dakwah Islam. Peluang dakwah Islam akan semakin terbuka lebar ketika para da'i (juru dakwah) mampu memanfaatkan media massa dengan meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari media yang ada.²

Dengan demikian, salah satu tugas penting seorang da'i dalam mengartikulasikan dan mengomunikasikan pesan-pesan dakwahnya sehingga pesan dan tujuan dakwahnya dapat tercapai adalah tidak hanya memahami dan mengetahui materi-materi dakwah yang disampaikan, tetapi juga mengerti dan memahami situasi dan realitas masyarakatnya. Upaya untuk memahami situasi dan realitas masyarakat

¹ AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), 179.

² AB Syamsuddin, 180.

ini tidak akan termanifestasi dengan baik tanpa kompetensi da'i yang ditunjang oleh khazanah wawasan yang bersifat metodologis dan sosial-prediktif.³

Perubahan sosial memang harus menjadi sasaran utama dari dakwah. Oleh karena itu, dakwah juga tidak bisa dilepaskan dari adanya proses komunikasi, karena dakwah, komunikasi dan perubahan sosial harus selalu sinergis antara satu sama lainnya. Dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan yaitu terciptanya perubahan masyarakat yang memiliki nilai di berbagai bidang kehidupan.⁴ Oleh karena itu, dakwah sebagai proses perubahan sosial berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat yang sesuai dengan tujuan dakwah Islam. Dengan demikian, dakwah Islam (da'i) sebagai *agent of change* memberikan dasar filosofis “eksistensi diri” dalam dimensi individual, keluarga dan sosiokultural sehingga Muslim memiliki kesiapan untuk berinteraksi dan menafsirkan kenyataan-kenyataan yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh menurut agama Islam. Karena itu, aktualisasi dakwah berarti upaya penataan masyarakat terus menerus di tengah-tengah dinamika perubahan sosial sehingga tidak ada satu sudut kehidupan pun yang lepas dari perhatian dan pengharapannya. Dakwah Islam senantiasa harus bergumul dengan kenyataan baru yang permunculannya kadang kala sulit diperhitungkan sebelumnya.⁵

B. Pengertian Dakwah

“*Da'wah*” ditinjau dari segi bahasa berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) dari kata ini antara lain adalah: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da'i* dan

³ Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, Dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), 143.

⁴ AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 183.

⁵ Achmad Amrullah, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985), 18.

orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.⁶ Sementara, dalam pengertian istilah, beberapa kalangan seperti Toha Yahya Oemar mengartikannya sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Lebih dari itu, Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai upaya mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Makna “dakwah” juga berdekatan dengan konsep *ta'lim*, *tadzkir*, dan *tashwir*. Oleh karena itu, setiap konsep tersebut mempunyai makna, tujuan, sifat, dan objek yang berbeda, namun substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran Islam maupun sejarahnya. *Ta'lim* berarti mengajar, tujuannya menambah pengetahuan orang yang diajar, kegiatannya bersifat promotif yaitu meningkatkan pengetahuan, sedangkan objeknya adalah orang yang masih kurang pengetahuannya. Sedangkan *Tadzkir* berarti mengingatkan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan pada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, kegiatan ini bersifat *reparatif* atau memperbaiki sikap, dan perilaku yang rusak akibat pengaruh lingkungan keluarga dan sosial budaya yang kurang baik, objeknya adalah mereka yang sedang lupa akan tugas dan perannya sebagai muslim.⁷

Sementara *Tashwir* berarti melukiskan sesuatu pada alam pikiran seseorang, tujuannya membangkitkan pemahaman akan sesuatu melalui penggambaran atau penjelasan. Karena itu, kegiatan ini bersifat *propagatif*, yaitu menanamkan ajaran agama kepada manusia, sehingga mereka terpengaruh untuk mengikutinya.⁸

Dengan demikian, dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. “Proses” menunjukkan kegiatan yang terus-menerus,

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

⁷ Wahidin Saputra, 4.

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*.

berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif; dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan.⁹

C. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial baru.¹⁰ Perubahan sosial juga, dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial.¹¹

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat; dimulai dari yang bersifat individual hingga yang lebih kompleks. Juga perubahan sosial dapat dilihat dari segi gejala-gejala terganggunya kesinambungan di antara kesatuan sosial, walaupun keadaannya relatif kecil. Perubahan ini, meliputi: struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antarmanusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya.¹² Dengan demikian, perubahan sosial merupakan suatu perubahan menuju keadaan baru yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

Menurut Ibnu Khaldun, sistem sosial manusia berubah mengikuti kemampuannya berpikir, keadaan muka bumi perserikatan mereka, pengaruh iklim, makanan, emosi, serta jiwa manusia itu sendiri. Selanjutnya Ibnu Khaldun mengatakan institusi masyarakat berkembang mengikuti tahapnya dengan tertib

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), 20.

¹⁰ H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007), 91.

¹¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Psikolonial* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

¹² AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 181.

bermula dengan tahap primitif, pemilikan, diikuti tahap peradaban dan kemakmuran sebelum tahap kemunduran. Oleh karena itu, perubahan sosial merupakan perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun imaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur imaterial.¹³

D. Peran Manusia Dalam Perubahan Sosial

Manusia sebagai aktor adalah pelaku yang menciptakan sejarah dan penentu dari terjadinya perubahan. Dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 Allah berfirman *"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..."* yang berbicara perihal sunnatullah atas perubahan, menekankan aspek terpenting dalam perubahan adalah manusia yang berkapasitas bukan individu, melainkan dalam kedudukannya sebagai salah satu anggota masyarakat. Oleh karena itu, pengganti nama pada kata "anfusihiim" (diri-diri mereka) tertuju kepada *qaum* (masyarakat). Ini berarti bahwa perubahan yang hanya terjadi pada satu atau dua orang saja yang tidak mampu mengalirkan arus perubahan kepada masyarakat, tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan terhadap masyarakat secara total. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kukuh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang atau paling tidak riak yang menyentuh orang lain.¹⁴

Menurut Karl Marx perubahan sosial atau mekanisme sistem sosial sangat bergantung pada proses produksi interelasi antara pelaku-pelaku dan penguasa. Sementara, Berger, masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat merupakan suatu produk manusia, lain tidak, yang akan selalu memberi tindak balik kepada produsennya. Masyarakat adalah suatu produk dari manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah

¹³ AB Syamsuddin, 185.

¹⁴ AB Syamsuddin, 212.

diberikan kepadanya oleh aktifitas dan kesadaran manusia. Oleh karena itu, realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat.¹⁵

Sebagai contoh, ketika kita menjelaskan tentang pola perilaku individu. Pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi. Kecuali terpengaruh oleh tindakan bersama tadi, maka pola-pola masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya. Pola-pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Pola dan perilaku dan norma yang dilakukan serta dilaksanakan khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang lain dinamakan *social organization*.¹⁶

Dengan demikian, sebuah kewajiban umat Islam untuk mengawal perubahan sosial yang berjalan ke arah yang positif melalui pengenalan, pengajaran, pengamalan dan pembinaan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan tanpa terkecuali, mulai dalam kehidupan pribadi, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, hanya dengan aktivitas dakwahlah cita-cita menuju perubahan sosial yang diridhai oleh Allah SWT dapat terwujud.

Di dalam Al-Qur'an sendiri tersirat bahwasanya umat Islam dicitrakan sebagai umat yang terbaik (*khairu ummah*) yang hadir di tengah-tengah pentas kehidupan manusia. Citra sebagai *khairu ummah* tentunya tidak datang begitu saja, melainkan harus diraih dengan perjuangan dakwah dan optimalisasi seluruh potensi kemanusiaan dan kemampuannya yang dianugerahkan oleh Allah SWT untuk kemaslahatan hidupnya di dunia dan kelak di akhirat.¹⁷ Oleh karena itu, melalui dakwah umat harus didorong untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi

¹⁵ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 123.

¹⁶ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*.

¹⁷ AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 213.

melalui pendidikan demi meningkatkan kualitas dan martabat hidupnya. Dakwah juga memotivasi umat untuk bekerja, memiliki semangat juang yang tinggi, sehingga potensi perekonomian dapat diarahkan menuju jalan yang benar, yang pada akhirnya umat dapat meraih kemuliaan.

Melalui dakwah pada akhirnya masyarakat luas disadarkan, bahwasanya kebahagiaan, kesejahteraan dan kemuliaan hidup, hanya dapat diraih manakala manusia mau menjalankan ajaran Allah SWT, berhukum dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT serta mengamalkan secara utuh dan konsisten apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Juga, yang akhirnya hanya perubahan sosial yang baik dan diridhai oleh Allah SWT itulah yang kemudian menjadi tugas dan tanggung jawab manusia.

Dakwah sebagai suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, di mana pembangunan dilakukan saling melengkapi proses pembangunan ekonomi. Pembangunan sosial sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara paripurna, yakni memenuhi kebutuhan manusia yang terentang mulai dari kebutuhan fisik sampai sosial, namun hal yang paling terpenting adalah bagaimana menjaga tingkat kereligiusan sebagai modal utama dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, perubahan sosial menuju ke arah tertentu, maka dakwah Islam berfungsi memberikan arah dan corak ideal tatanan masyarakat baru yang akan mendatang. Dengan demikian, aktualisasi dakwah berarti upaya penataan masyarakat terus-menerus di tengah-tengah dinamika perubahan sosial sehingga tidak ada satu sudut kehidupan pun lepas dari perhatian dan pengharapannya.¹⁸

¹⁸ AB Syamsuddin, 197.

E. Pola Dakwah Dalam Keberagaman Sosial

Dakwah sebagai sebuah kegiatan yang sudah menjadi kewajiban umat Islam, dengan segenap dimensi sosial yang mendasarinya, dalam pelaksanaannya sebagai sebuah aksi membuat dakwah dengan beragam pola. Oleh karena itu, dalam kajian sosiologi ada dua teori yang biasa digunakan sebagai media untuk mencoba menggali dan mengetahui tentang bagaimana pola-pola dakwah yang dilakukan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang berlandaskan ajaran keagamaan, yakni teori fungsionalisme struktural dan teori konflik.

Menurut teori fungsionalisme struktural melihat masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, sementara teori konflik malah sebaliknya, teori konflik cenderung mengabaikan keteraturan dan stabilitas yang memang cenderung mengabaikan keteraturan dan stabilitas yang memang ada dalam masyarakat di samping konflik itu sendiri. Masyarakat selalu dipandang dalam kondisi konflik, mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat seperti tidak pernah aman dari pertikaian dan pertentangan.¹⁹

Islam dan juga agama samawi yang lain (kecuali Yahudi) memiliki kecenderungan pola dakwah berkarakter ekspansif, tentu mencoba mencari pengikut sebanyak-banyaknya melalui doktrin dan berbagai klaim kebenaran. Klaim-klaim kebenaran yang disampaikan secara profetik yang kemudian dikomunikasikan lewat bahasa sehari-hari. Mengutip pendapat Ma'arif Jamu'in, Syamsuddin menyebut bahwa inilah yang menjadi salah satu sumber terjadinya konflik antar-agama maupun dalam agama yang sama, hingga dari sinilah nantinya pola-pola dakwah dari masing-masing kelompok-kelompok dalam masyarakat Islam bisa terbentuk.²⁰

Sesungguhnya, dalam memandang berbagai persoalan kehidupan sikap umat Islam dapat ditelusuri dari pemikiran teologis yang berkembang melalui proses sosialisasi dan internalisasi masyarakat. Ada tiga jenis pemikiran teologis masyarakat

¹⁹ AB Syamsuddin, 88.

²⁰ AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*.

Islam yang tentunya berpengaruh besar terhadap pola dakwah yang dijalankan untuk proyeksi terhadap terealisasinya sebuah kebenaran dan kesejahteraan masyarakat Islam, yaitu: 1) *tradisionalisme*, pemikiran teologis yang melihat segala keterbelakangan umat lebih dilihat semata rencana Tuhan dan tidak dilihat sebagai masalah utama. Akar dari pemikiran ini lebih pada konsep takdir yang telah disuratkan Allah SWT jauh sebelum menciptakan alam ini. Oleh karena itu, pola dakwah dari masyarakat golongan ini lebih pada proses penyampaian pesan-pesan Islam yang cenderung pada semangat sabar yang terkadang disalahartikan. Karena itu, da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya cenderung mengajak masyarakat untuk lebih mengutamakan melihat realitas keterpurukan mereka sebagai sebuah janji Tuhan di mana janji tersebut akan diperoleh manusia yang bersabar adalah kehidupan yang baik kelak.

Selanjutnya adalah 2) *wacana transformatif*, yang dapat dilihat dari seringnya mereka mengutip kaidah *fikihiyah* berupa “pelestarian nilai lama yang masih relevan dan pencarian nilai baru yang lebih baik” sebagai semangat melepaskan diri dari perangkap keterkungkungan, modernis. Cara berpikir yang melihat masalah keterbelakangan umat Islam sebagai akibat dari “*ada yang salah*” dalam teologi umat Islam yang dianut saat ini cenderung fatalistik artinya, perlu ada penafsiran baru terhadap keseluruhan konsep keagamaan secara rasional. Oleh karena itu, pola dakwah yang dilakukan adalah dengan cara mempersiapkan umat muslim, baik secara teologis maupun teknis agar bisa berpartisipasi dalam *developmentalisme*. Hal ini, merupakan upaya pembaruan sebagai jalan untuk mengubah sikap mental dan pandangan teologi menjadi rasional dan sesuai dengan *modernisme*.²¹

Sementara itu, (3) fundamentalis melihat bahwa penyebab kemunduran umat Islam adalah ideologi dan agama lain, yang berakibat dalam umat Islam sendiri lebih menjadikan referensi isme-isme dan agama lain ketimbang pada Al-Qur'an. Maka pola dakwah yang mereka lakukan adalah menekankan pada kembali kepada Al-

²¹ AB Syamsuddin, 90.

Qur'an secara konsisten dan konsekuen melalui sel-sel kelompok kecil (usrah-usrah), sebuah proses pembentukan ideologi dan masyarakat berdasarkan Al-Qur'an, serta membendung perkembangan ideologi dan agama lain di luar Islam. Disamping itu pula, yang coba diterapkan oleh mereka adalah mengupayakan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam suatu kepemimpinan tunggal (khalifah)..²²

Pola-pola dakwah dalam kaitannya dengan keberagamaan sosial sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsuddin dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Pola Dakwah	Tradisionalis	Meodernis	Fundamentalis
Sebab Masalah	Takdir ujian Tuhan	Teologi,Fatalistik	Meninggalkan Al-Qur'an
Tujuan	Tingkatkan ibadah dan doa	Pembaruan teologi,pendidikan,mengubah nilai,menjadi lebih rasional	Kembali kepada Al-Qur'an dan tegakan syariah dan persatuan umat dalam satu kepemimpinan (khilafah)
Program	Pengajia, sedekah,amal jariah	Sekolah dan pelatihan	Usrah

Sumber: Syamsuddin AB dalam bukunya Pengantar Sosiologi Dakwah

F. Dampak Perubahan Sosial Terhadap Dakwah

Menurut Alvin Toffler dalam *The Third Wave*, abad yang kita masuki sekarang adalah abad perubahan manusia dari gelombang pertama, kedua, menuju gelombang perubahan ketiga. Pada masa peradaban ketiga ini, bentuk manifestasi yang paling jelas adalah perkembangan dalam sains dan teknologi, revolusi komunikasi, revolusi informasi, dan revolusi sosial.²³ Oleh karena itu, dampak perubahan sosial di masyarakat, perlu diikuti adanya penyesuaian baik unsur

²² AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*.

²³ Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, Dan Sejarah*, 145.

masyarakat maupun unsur baru. Hal demikian sering disebut sebagai integrasi sosial. Karenanya, unsur yang saling berbeda dapat saling menyesuaikan diri. Sebagai sebuah negara, Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa untuk dapat saling menyesuaikan diri. Dengan demikian, dengan adanya integrasi sosial akan tercipta integrasi nasional Indonesia. Di samping itu, dampak perubahan sosial juga memunculkan disintegrasi sosial. Disintegrasi sosial sering diartikan sebagai proses terpecahnya suatu kelompok sosial menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah menjadi beberapa unit sosial yang terpisah satu sama lain. Oleh karena itu, proses ini terjadi akibat hilangnya ikatan kolektif yang mempersatukan anggota kelompok satu sama lain.²⁴

Aktualisasi sistem dakwah disertai dengan serangkaian masalah yang kompleks, *pertama*, ketika dakwah Islam dicanangkan dalam masyarakat yang belum Islam pesan Islam oleh masyarakat setempat dipandang asing/pendatang. Yang kemudian, penerimaan terhadap pesan dakwah dibarengi dengan sikap kritis berupa penilaian: apakah Islam “sejalan dengan apa yang telah dimiliki atau bahkan bertentangan secara diametral”. Oleh karena itu, di sini dakwah dihadapkan dengan pilihan yang kadang kala dapat mengaburkan pesan itu sendiri. Sinkritisme baik dalam bentuk lama maupun yang baru menyangkut kebijaksanaan da’i dalam mengatasi pilihan ini. Yang *kedua*, pemilikan Islam sebagai hasil dari kegiatan dakwah ternyata berjalan secara lambat atau justru juga cepat. Ketika Islam mulai dipeluk dan kenyataan sosial baru menampakkan diri, kemudian penghayatan terhadap ajaran Islam oleh para pemeluknya mulai mendapat tantangan baru yaitu dengan adanya keterbatasan dalam menangkap serta kemampuan memberika kerangka terhadap kenyataan baru berdasarkan ajaran Islam dapat melahirkan sikap atau anggapan bahwa Islam tidak memiliki relevansi dengan kenyataan yang ada. *Ketiga*, ketika perubahan sosiokultural semakin kompleks menyebabkan masalah kemanusiaan semakin meluas, dakwah Islam dihadapkan dengan keharusan

²⁴ AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 214.

memberikan jawaban terhadap kepentingan berbagai segi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, lembaga dakwah secara kelembagaan harus dilakukan penataan kembali, perumusan pesan harus ditinjau kembali, penanganan masalah secara keseluruhan sistem dakwah harus ditinjau kembali baik efektifitas, efisiensi, maupun jangkauan penanganan masalah yang dihadapi.²⁵ Oleh karena, tanpa upaya yang berkesinambungan dalam pemikiran sistem dakwah, Islam semakin tidak mengakar dalam sistem sosial budaya.

Islam pada hakikatnya adalah agama yang menyampaikan pesan-pesan moral transendental dan bertujuan semata-mata untuk kebaikan serta kebahagiaan manusia. Oleh sebab itu, bila Islam dipahami secara benar dan kreatif, ia tidak diragukan lagi memiliki potensi dan peluang besar untuk ditawarkan sebagai pilar-pilar peradaban alternatif bagi dunia masa datang. Dengan demikian, untuk menjadikan Islam sebagai alternatif peradaban moral umat, maka penyampaian materi dakwah, harus dibarengi dengan berbagai wawasan metodologi dakwah, seperti kemampuan memahami perkembangan masyarakat (Sosiologi Dakwah), kemampuan memahami perilaku kejiwaan seseorang (Psikologi Dakwah), kemampuan mengolah materi dakwah (Managemen Dakwah), serta kemampuan mengaktualisasikan dakwah sesuai dengan logika berfikir masyarakat (Dakwah Kontekstual) dan sebagainya.²⁶

Dakwah sebagai suatu proses perubahan sosial terencana yang kemudian dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, di mana pembangunan dilakukan saling melengkapi dalam proses pembangunan ekonomi. Pembangunan sosial sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia khususnya umat Islam secara paripurna, yakni memenuhi kebutuhan manusia yang terentang mulai dari kebutuhan fisik sampai kebutuhan sosial. Namun yang lebih penting adalah bagaimana menjaga tingkat kereligiunan

²⁵ AB Syamsuddin, 216.

²⁶ Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, Dan Sejarah*, 149.

sebagai modal utama dalam setiap aspek kehidupan.²⁷ Dengan kata lain, dakwah harus mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam kehidupan masyarakat (khususnya umat Islam), jika materi dakwah dikemas tidak semata-mata bercorak normatif-teologis, tetapi lebih dari itu, bagaimana materi dakwah dibingkai dengan pendekatan-pendekatan yang bercorak multidisipliner. Oleh karena itu, dengan cara seperti ini, pesan-pesan dakwah dapat menyentuh dan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.²⁸

G. Penutup

Dakwah sebagai suatu proses perubahan sosial terencana yang kemudian dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, di mana pembangunan dilakukan saling melengkapi dalam proses pembangunan ekonomi. Pembangunan sosial sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia khususnya umat Islam secara paripurna. Dengan kata lain, dakwah harus mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam kehidupan masyarakat (khususnya umat Islam), jika materi dakwah dikemas tidak semata-mata bercorak normatif-teologis, tetapi lebih dari itu, bagaimana materi dakwah dibingkai dengan pendekatan-pendekatan yang bercorak multidisipliner.

Oleh karena itu, lembaga dakwah secara kelembagaan harus dilakukan penataan kembali, perumusan pesan harus ditinjau kembali, penanganan masalah secara keseluruhan sistem dakwah harus ditinjau kembali baik efektifitas, efisiensi, maupun jangkauan penanganan masalah yang dihadapi. Dengan itu, pesan-pesan dakwah dapat menyentuh dan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

²⁷ AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*.

²⁸ Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, Dan Sejarah*.

DAFTAR PUSTAKA

- AB Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016.
- Achmad Amrullah. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985.
- H. M. Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007.
- Lukman S. Tahir. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, Dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas, 2004.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009.
- Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Psikolonial*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nina Winangsih Syam. *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.